



## PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK-ANAK PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK

### *Parents' Perception of Children Using Social Media Tiktok*

Hardian Mulya<sup>1</sup>, Tessa Shasrini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Riau

<sup>1</sup>Email: mulyahardian99@student.uir.ac.id

<sup>2</sup>Email: tessashasrini@comm.uir.ac.id

#### **Abstract**

*This study aims to find out how parent's perceive their children using TikTok social media who take a case study in RT 002 RW 003 Kampung Baru ward Senapelan District, Pekanbaru, Riau. the smartphne, and what if to access various videos in the video-sharing-based social media application that the researcher is currently taking, namely TikTok. in the form of descriptive sentences that describe the entire contents of this study. The data collection methods are in-depth interviews, research photos, voice recordings, and descriptive questionnaires which the researchers distributed via the google form link. This research that takes perception theory by Brian Fellows has 2 types of perceptions which are grouped into positive and negative. Such as TikTok as a source of information and adding insight, TikTok as a place to hone creativity, and TikTok as a self-confidence maker for the positive side, then the negative is TikTok as a presenter of entertainment that often makes children neglect, TikTok as a generation that likes to dance with unconventional movements. profanity, TikTok which gives an addictive effect and serious effects on health and TikTok as the cause of the tendency of people to do things based on what is trending on their FYP (for your page)*

**Keywords:** Perception, TikTok, Children

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orangtua terhadap anak pengguna media sosial TikTok yang mengambil studi kasus di RT 002 RW 003 Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan, Pekanbaru, Riau. Setiap orangtua yang memberikan akses kepada anaknya untuk menggunakan *smartphone*, tentunya harus mengetahui untuk apa kegunaan *smartphone* itu, dan bagaimana jika untuk mengakses beragam video di aplikasi media sosial berbasis berbagi video yang peneliti ambil saat ini yaitu aplikasi TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu kualitatif deskriptif yang berarti segala sumber data dalam penelitian kali ini bersumber kepada data tertulis yang bersifat penjelasan berupa kalimat-kalimat deskriptif yang menjabarkan keseluruhan isi skripsi ini. Metode pengumpulan datanya berupa *in-depth interview* (wawancara mendalam), foto penelitian, rekaman suara, dan serta kuisioner deskriptif yang peneliti bagikan melalui link google form. Penelitian yang mengambil teori persepsi oleh Brian Fellows ini memiliki 2 jenis persepsi yang dikelompokkan berupa positif dan negatif. Yaitu TikTok sebagai sumber informasi dan penambahan wawasan, TikTok sebagai wadah mengasah kekreatifitasan, dan TikTok sebagai pembentuk rasa percaya diri untuk sisi positifnya, kemudian negatifnya yaitu TikTok sebagai penyaji hiburan seringkali membuat lalai anak-anak, TikTok sebagai pencetak generasi yang gemar menari dengan gerakan tidak senonoh, TikTok yang memberikan efek candu dan efek serius terhadap kesehatan serta TikTok sebagai penyebab

kecenderungan orang-orang melakukan sesuatu berdasarkan apa yang sedang tren di FYP (*for your page*) mereka.

**Kata Kunci:** Persepsi, TikTok, Anak-anak

## PENDAHULUAN

Aplikasi media sosial merupakan suatu program komputer yang dibuat untuk mengerjakan dan melaksanakan tugas khusus dari pengguna yang dapat membantu pengguna dengan mudah menggunakannya dengan adanya aplikasi di zaman ini memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh akan menjadi dekat. Hal ini senada dengan Nuryanto (2012:1) perkembangan teknologi dalam hal informasi begitu sangat berkembang salah satu buktinya dengan mudahnya kita dapat mengakses informasi di mana pun dan kapan pun dengan jaringan internet tersebar luas di mana-mana, dalam sumber. Berbagai aplikasi media sosial mulai dari aplikasi games, musik, cara berkomunikasi dengan orang yang jauh, dan lain-lain.

Aplikasi ini sangat banyak digunakan oleh orang tua, remaja, bahkan anak-anak pun menggunakan aplikasi. Seperti menurut Nasrullah (2017:8) media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* (umpan balik) secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Salah satunya aplikasi yang sering digunakan oleh anak-anak yaitu Aplikasi Tik Tok. "TikTok berhasil mengambil ketertarikan anak-anak sehingga anak-anak mempunyai rasa keingintahuan dalam pembuatan video pendek di TikTok. TikTok sejatinya adalah aplikasi yang menyajikan hiburan bagi para penggunanya dengan fitur video dan musik dengan durasi waktu hanya sekitar 30 detik saja atau lebih sederhananya adalah sebuah *platform* sosial video pendek yang dipadukan dengan musik. TikTok juga sudah terdaftar di Google Play Store yang mana Google Play Store sendiri juga sebagai aplikasi fasilitas yang dimiliki Google berfungsi untuk memudahkan pengguna *smartphone* untuk mengasah atau mengunduh aplikasi-aplikasi lainnya seperti TikTok" (Aji, 2018). "Selain dikenal dengan nama TikTok, aplikasi ini juga mempunyai nama lain, yaitu Douyin yang artinya video pendek vibrato. *Douyin* atau Tik Tok yang berperan sebagai jaringan sosial dan platform video musik itu diluncurkan pada bulan September 2016 oleh Zhang Yiming. Di Indonesia sendiri, aplikasi TikTok diluncurkan pada bulan Mei 2017" (Aprilian et al., 2020).

Pengambilan masalah anak-anak yang menggunakan aplikasi TikTok ini bukanlah tanpa alasan, peneliti mengambil objek anak-anak yang bermain TikTok, dikarenakan dewasa ini banyaknya anak-anak yang bermain TikTok dan peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi orangtua mereka terhadap hal ini. Merujuk pada (Damayanti, 2008), peneliti akan mengkategorikan para orang tua yang memiliki anak kisaran umur 6-12 tahun, dikarenakan pada masa itu manusia memasuki pada masa rasa ingin tahu yang tinggi akan sesuatu hal. Rasa ingin tahu (Mustari, 2011:103) yaitu sikap ataupun tindakan yang senantiasa berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah mereka pelajari, lihat, serta dengar. Kemunculan video yang viral yang menampilkan gerakan dan disertai alunan musik yang tidak senonoh yaitu 34+35 oleh Ariana Grande menjadi salah satu bentuk kasus yang peneliti ambil, dalam video pendek yang banyak diunggah oleh banyak akun di TikTok, mereka melakukan gerakan semacam tarian yang sesuai dengan video asli lagu tersebut yang mengarah

kepada suatu hal yang negatif yang mengarah kepada kegiatan orang dewasa.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan tentang bagaimana persepsi orangtua terhadap anak-anak mereka yang menggunakan aplikasi TikTok serta memperbanyak referensi pada penelitian-penelitian yang mendatang

Teori dalam penelitian ini yaitu berdasarkan Brian Fellows dalam Dedi Mulyana (2008:180 ) Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme dalam menerima dan menganalisis sebuah informasi. Asumsi yang ada dalam teori ini meliputi : pola-pola perilaku berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas yang telah dipelajari dan oleh karena perbedaan biologis dan pengalaman yang berbeda, tidak ada individu yang mempersepsi realitas yang persis sama.

## METODE

Dalam melakukan penelitian ini, demi mendapatkan hasilnya yang akurat, peneliti mengambil pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, Sugiyono (2017:11). Teknik dalam menentukan informan dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* serta menggunakan *In-depth* Interview atau yang disebut dengan (Wawancara Mendalam) untuk menemukan jawaban akurat atas masalah yang penulis teliti ini. Menurut Moleong (2005:186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.

Penelitian Ini berfokus dalam menjadikan anak-anak para pengguna media sosial TikTok sebagai subjek penelitian yang terkhusus anak-anak di RT 002 RW 003 Kecamatan Senapelan Kelurahan Kampung Baru, serta objek penelitian yang peneliti ambil yaitu adalah para orang di RT 002 RW 003 Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Senapelan.

Observasi, wawancara, dan serta dokumentasi menjadi teknik peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian kali ini. teknik triangulasi data menjadi teknik peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama seperti penelitian terdahulu, sumber tertulis yang terkait dengan hasil penelitian, maupun penuturan tidak langsung dari narasumber lewat obrolan melalui aplikasi pesan instan *whatsapp* dikarenakan terkendala situasi pandemi Covid-19 saat ini. Selanjutnya, wawancara mendalam, rekaman suara narasumber, sebaran kuisiner google form, serta data-data tertulis lainnya dari jurnal-jurnal, dan juga pada skripsi terdahulu menjadi teknik yang peneliti gunakan dalam menganalisis data penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini peneliti jabarkan dalam 2 jenis persepsi yaitu positif dan negatif.

### a) Positif

#### 1) TikTok sebagai Sumber Informasi dan Penambahan Wawasan

Menurut penuturan Ibu Asmiyanti (Mimi) :

*“Anak-anak yang menjadi pengguna TikTok terutama anak saya, ya boleh aja pakai TikTok ini asal tidak menimbulkan yang namanya kecanduan karena dalam penggunaan saya juga membatasi anak saya pakai smartphone dalam*

sehari itu hanya 1-2 jam paling lama, dan untuk konten negatif di dalamnya, selama ini yang saya lihat juga anak saya lebih banyak bertambah wawasan dan ilmunya semenjak mengenal dan menggunakan TikTok. (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 18 Januari 2021)

Para pengguna TikTok yang terpapar beragam konten dari TikTok memang tidak serta merta mendapatkan konten negatif seperti tari-tarian, ujaran kebencian ataupun yang lainnya namun juga bisa mendapatkan informasi yang bahkan belum mereka dapatkan sebelumnya, sebagai pengalaman peneliti selama menggunakan TikTok, konten-konten positif juga bisa diakses dengan mudah di aplikasi TikTok ini. sebagai contoh beberapa akun yang memberikan informasi penambah ilmu dan wawasan seperti konten berikut ini.

## 2) TikTok sebagai Wadah Mengasah Kekreatifitasan

Menurut penuturan Ibu Kartiria, ia memiliki persepsi tentang anaknya yang menggunakan TikTok dan TikTok itu sendiri :

*“Iya, kadang dia juga buat namanya juga anak anak, tapi syaira jadinya lebih kreatif, ya walau kadang menari sendiri tapi juga dia bisa mempraktekan beberapa eksperimen yg ada di aplikasi TikTok itu seperti membuat squisy (sabun, shampo, lotion jadi korban)”* (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 4 Juli 2021)

Berdasarkan penuturan dari Ibu kartiria tersebut, peneliti setuju karena dalam beberapa kali melihat-lihat FYP (*For Your Page*) pada TikTok, peneliti beberapa kali menemukan orang-orang yang mengasah kemampuannya dan mencoba hal baru sembari mengajak yang lainnya juga untuk mencoba, dan tah hanya membuat slime seperti apa yang anak ibu Ria (panggilan ibu kartiria), namun juga banyak yang lainnya seperti mencoba resep makanan baru, mengasah skill dalam melukis berdasarkan permintaan pada komentar kontennya dan lain-lainnya.

## 3) TikTok Sebagai Sarana Pembentuk Rasa Percaya Diri

Menurut Kak Anggia Resti :

*“Ngga, ngga ada masalah apa-apa kok (ia membiarkan anaknya menggunakan TikTok), iya kan, selagi sekolahnya masih daring juga ya fine fine aja, karena ia menggunakan TikTok walau dia aktif buat konten joget-joget, dia juga setelah sering membuat video di TikTok jadi kelihatan lebih percaya diri, terlebih lagi saya juga turut mengawasinya dengan menggunakan akun saya sendiri juga”* (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 9 Juni 2021)

Seperti yang telah peneliti dapatkan dari persepsi yang dituturkan oleh Kak Anggia dan dengan anak-anak yang membuat konten di TikTok, walau hanya menirukan gerakan-gerakan yang sama dengan orang lain, itu juga sudah dapat membentuk apa yang disebut percaya diri terhadap mereka yang membuatnya, artinya dengan mereka membuat konten di TikTok, mereka siap menampilkan apa yang mereka ingin tampilkan ke khalayak ramai apalagi jika mereka menggunakan *Hashtag* yang sedang ramai dikunjungi, katakanlah apabila semakin meningkat jumlah penonton video konten mereka, maka semakin tinggi rasa percaya diri mereka untuk terus membuat konten-konten pada akun TikTolnya.

### b) Negatif

Walaupun terdapat beberapa yang memberikan persepsi positif atas hal ini namun persepsi negatif lah yang mendominasi jawaban para narasumber seperti:

**1) TikTok sebagai penyaji hiburan sering kali membuat anak lalai akan kewajiban mereka yang seharusnya**

Hal ini berdasarkan penuturan dari Bapak M.Razali (Ali)

*“Menurut saya hal semacam itu (Anak-anak bermain TikTok) adalah hal yang mubazir padahal mereka (para anak-anak) termasuk rara (panggilan untuk anaknya) masih bisa melakukan hal-hal yang positif yang sesuai usia mereka, tapi ini ngga, malah sibuk aja habis waktu yang katanya lihat hiburan di TikTok tapi bisa-bisa sampai sampai ngga tau waktu dan lalai dengan tugas sekolah, memang bapak membebaskan dia juga buat main TikTok terlebih lagi dia udah pakai HP sendiri yang bapak kira bisa untuk diawasi, tapi ternyata ngga, rara masih aja sibuk sama TikTok nya nah belum lagi dia itu buat konten joget aja terus”* (Wawancara ini dilakukan tanggal 18 Januari 2021)

Menurut peneliti memang tak dapat dipungkiri bahwasanya terdapat beraneka ragam konten yang terdapat di aplikasi TikTok, namun keberagaman yang menjadikan TikTok juga sebagai media hiburan bagi para pengguna justru terkadang sampai membuat kita bisa lupa akan waktu dan ujung-ujungnya hal-hal yang seharusnya menjadi kewajiban, dapat terlewat begitu saja. Peneliti yang sudah menggunakan TikTok lebih dari setahun ini juga merasakan hal serupa, terlebih lagi dikarenakan rasa bosan yang muncul karena pandemi Covid-19 yang mengharuskan kita untuk tidak kemana-mana, tentulah mencari hiburan yang ada di sekitar dan pada *smartphone* terdapat aplikasi TikTok yang menjadi “pengusir” rasa bosan dikala waktu senggang kita.

**2) TikTok sebagai pencetak generasi yang gemar melakukan tarian tidak senonoh**

Persepsi yang satu ini beberapa kali peneliti temukan pada saat wawancara namun hanya satu yang mewakili saja yang peneliti akan bahas disini. Menurut Penuturan dari Ibu Zerlifidya :

*“Anak saya jadinya gak jelas karena buka aplikasi TikTok terus, sering joget-joget lah katanya menirukan tarian yang lagi ramai di TikTok tanpa tahu gerakan itu mengarah ke hal-hal yang ga sepatutnya ditirukan anak seumurannya febby ini, lebih baiknya ya anak-anak seumurannya febby itu nggak usah main TikTok terus, banyak mudhoratnya juga itu, ya walau dia kelihatannya lebih percaya diri setelah sering membuat video di TikTok, namun saya rasa lebih baik melakukan aktivitas lain yang bisa mengasah skill/kemampuan daripada hanya sekedar membuat konten di TikTok”* (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 1 Juli 2021)

Jujur pada saat ini, meski sudah banyak konten TikTok yang menghasilkan hal baik dan menambah wawasan, namun pandangan orang-orang awam yang hanya melihatnya sekilas masih saja sama. Mereka melihat aplikasi TikTok sebagai aplikasi media sosial tempatnya pencipta generasi yang tidak baik, suka melakukan hal-hal yang tak senonoh seperti melakukan tarian yang sedang viral yang melintas di FYP (*For Your Page*) mereka, Ketika tarian yang mereka lihat unik dan wajib untuk mencobanya, mereka berbondong-bondong membuat konten yang sejenis tanpa mereka pahami makna dari gerakan itu akan mengarah kemana.

**3) TikTok sebagai media sosial yang memberikan efek candu dan memberikan dampak serius terhadap kesehatan**

Persepsi ini datang dari Ibu Nabillah Suwandi, ia mengatakan bahwa :

*“Sebenarnya menggunakan aplikasi TikTok tidaklah selalunya membawa dampak buruk bagi saya dan anak saya selagi penggunanya menggunakan dengan baik akan berdampak baik olehnya dan juga sebaliknya, namun dalam realita nya, dhila itu bisa sampai berjam-jam main TikTok nya dan kalau ngga main dalam sehari itu dia nggak bisa, entah apa kontennya yang dia akses saya juga kurang tahu, belum lagi, dia ini kan pakai kacamata, jadi ada satu waktu dimana dia ngeluh mata nya perih dan ketika tes mata, minus pada mata nya bertambah, ”karena dhilla keseringan main smarphone nih kayanya” katanya, dan juga setuju saya dia main smartphome kalau tidak belajar ya akses TikTok” (Wawancara ini dilakukan tanggal 30 Juni 2021)*

Sebenarnya, efek samping pada kesehatan anak Ibu Nabillah ini secara garis besar merupakan efek penggunaan *smartphone* secara berlebihan, hanya saja anaknya yang menggunakan *smartphone* hanya untuk belajar online dan mencari hiburan di TikTok, lantas aplikasi TikTok ini bagi anak Ibu Nabillah juga bisa disebut sebagai penyebab dari efek samping dari durasi akses TikTok yang berlebihan oleh anak Ibu Nabillah ini.

#### **4) TikTok sebagai salah satu penyebab kecenderungan para pengguna melakukan sesuatu berdasarkan yang sedang *Trend/Viral* pada *For Your Page* mereka**

Ini merupakan persepsi dari Ibu Betty Grace, orangtua dari Fairus Hanna, ia mengatakan :

*“Ya, kadang lucu sih kalau udah lihat hasil kontennya kalau udah jadi, tapi proses pembuatannya cukup memakan waktu dan bikin saya sempit sebel karena anak ibu jadinya lebih ngejadiin aplikasi itu prioritasnya sehari-hari, sampai dia suka ikut-ikutan ramai dengan melihat apa konten yang sedang viral, dia langsung tiruin, entah itu tarian atau challenge/tantangan, dan sampai buat sesuatu yang kreatif berdasarkan pemikiran dia sendiri itu ngga bisa, ada baiknya buat anak-anak sekarang ini jangan melakukan sesuatu yang hanya terpaku pada trend, lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan walaupun orang-orang tidak menyukai itu. Asal kamu suka dan kamu bahagia dengan hal itu, lanjutkan” (Wawancara ini dilakukan pada tanggal 4 Juli 2021)*

Hal ini juga senada dengan penuturan ibu Sehat Ginting :

*“Pani itu (Panggilan Stephani) semenjak memakai TikTok, memang sering belanja dan mengikuti trend di TikTok, seperti gaya berpakaian yang viral, bahkan sampai ke hal-hal yang jadi bahan konsumsi seperti makanan, kaya apa itu yang baru itu, Sosis itu terus ada Yogurt juga, ya pada awalnya saya berpikiran itu bagus karna ada pembaruan semenjak pandemi ini dalam dirinya. Sebelumnya ya dia ngga ngapa-ngapain selain belajar online. Lama kelamaan saya lihat semakin dia bermain TikTok, dia jadi semakin boros dan ngga bisa menentukan pilihan bagaimana berpakaian atau gaya konten yang akan dia buat selain lihat apa apa saja yang sedang trend di aplikasi itu, itu yang buat saya aneh, karena jatuhnya anak saya ngga bisa secara inisiatif ngelakuin atau coba memilih apa yang bagus buat dia”*

Peneliti setuju dengan persepsi yang disampaikan oleh Ibu Betty Grace dan ibu Sehat Ginting ini karena anak-anak zaman sekarang terlalu terpaku dengan apa yang orang lakukan pada konten media sosial mereka, dibandingkan harus melakukan hal yang berbeda berdasarkan pemikiran mereka sendiri dan menjadikan kesan “Ikut-ikutan” saja terhadap hal itu tanpa mengetahui pasti

makna nya,oleh karena itulah,banyak dijumpai para pembuat konten terkadang melakukan hal yang sama sampai pada ujungnya hal itu terkesan basi karena sudah banyak yang berbuat demikian.

Hasilnya yang peneliti dapatkan dari beberapa kumpulan persepsi pada saat wawancara telah didapati beragam persepsi dari positif,negatif dan bahkan netral,namun persepsi negatif lah yang mendominasi penuturan jawaban para narasumber pada penelitian mengenai persepsi orangtua terhadap anak pengguna TikTok ini,mulai dari yang menganggap penggunaan TikTok oleh anak-anak itu tidak baik karena mesdkipun berisi hiburan namun dapat membuat yang menggunakannya berlebihan menjadi lalai akan kewajiban mereka, lupa waktu, serta anak yang mementingkan membuat konten di TikTok daripada makan dan membuat tugas sekolahnya, kecanduan penggunaan hingga menyebabkan efek samping pada kesehatan, hingga anak-anak zaman sekarang yang tidak dapat berpikir sendiri untuk hal yang mereka lakukan karena terlalu terpaku dengan konten yang sedang *trend* di TikTok.

Hasil penelitian peneliti kali ini yaitu yang terkhusus pada persepsi orangtua anak pengguna TikTok ini memiliki keterkaitan dengan teori persepsi sosial yang peneliti ambil berdasarkan Brian Fellows dalam Deddy Mulyana (2008:180) yang menyatakan bahwasanya persepsi ialah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisa informasi. Teori ini juga memiliki asumsi dari teorinya sebagai berikut:

Terlihat dari penjabaran persepsi oleh narasumber itu merupakan hasil dari analisis dan pengalaman para orangtua yang melihat langsung anak anak mereka bermain TikTok dari berbagai sudut pandang (perspektif) yang berbeda maka terlahirlah suatu persepsi yang mewakilkan analisis terhadap pengalaman para narasumber.

Perbedaan biologis,latar belakang dan pengalaman para pembentuk persepsi dapat membuat persepsi yang menjadi semakin beragam, dilihat dari hasil penelitian ini bahwasanya tidak semua orangtua yang memiliki persepsi positif maupun negatif pada anak mereka yang menggunakan TikTok, atau bahkan ada juga narasumber yang menggunakan TikTok bersamaan dengan anak mereka jadinya mereka tidak terlalu mempermasalahakan sisi manapun dari aplikasi ini.

Suatu persepsi dapat menentukan pola perilaku ataupun tindakan yang dapat para informan lakukan yaitu dapat ditunjukkan dengan perilaku yang dilakukan para narasumber ketika memiliki suatu persepsi tentang anak-anak mereka yang menggunakan TikTok,baik itu positif ataupun negatif,agar anak-anak mereka melihat sisi lain dari TikTok dan bukan hanya sekedar taran-tarian tidak senonoh, namun juga belajar dari nya, mereka selalu mengawasi konten-konten yang aman diakses oleh anak mereka bahkan memberi batas penggunaan *smartphone* pada anak mereka, dan apabila terlihat perilaku kecanduan,maka para orangtua tidak segan untuk mengambil *smartphone* itu dari mereka,hingga tidak membelikan paket kuota internet.

Penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu yang mengenai persepsi, tentunya memiliki keterkaitan dengan bidang yang peneliti ambil yaitu ilmu komunikasi. Tepatnya persepsi merupakan turunan daripada komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut juga dengan antarpribadi. Dalam kita menentukan suatu persepsi tentunya untuk sampai pada tahapan proses terbentuknya itu perlu adanya yang dinamakan komunikasi interpersonal atau

setiap individu melakukan komunikasi dua arah secara langsung sebagai salah satu bentuk analisa lapangan mengenai seperti apa yang ia pikirkan tentang seseorang itu hingga terbentuknya suatu persepsi.

Dalam hal ini, para orangtua yang menjadi informan penelitian saat ini tentunya sudah melakukan komunikasi interpersonal dengan anak mereka mengenai anak-anak mereka yang menjadi pengguna aplikasi TikTok, seperti halnya “untuk apa mereka menggunakan aplikasi itu?” dan juga komunikasi untuk mempelajari dampak apa yang terjadi apa anak mereka etika menggunakan aplikasi TikTok ini, disertai dengan memperhatikan konten-konten apa saja yang mereka akses selama menggunakan aplikasi TikTok, sehingga dapat terbentuknya persepsi di kalangan orangtua yang anak anak mereka menggunakan aplikasi TikTok.

## KESIMPULAN

Anak-anak narasumber menggunakan TikTok tidak hanya untuk mencari hiburan dengan menonton video yang tersaji disana namun juga bertindak sebagai pembuat konten namun, ada dampak yang banyak dikeluhkan para orangtua seperti anak-anak mereka cenderung sering membuat konten tarian yang dianggap tidak baik dan bahkan hingga melalaikan apa saja yang diwajibkan bagi mereka. Persepsi para orangtua yang peneliti jadikan narasumber penelitian kali ini terlahir dari analisis terhadap pengalaman mereka yang melihat langsung anak-anak mereka yang menjadi pengguna aplikasi TikTok. Perbedaan latar belakang, biologis, dan pengalaman menjadikan keberagaman persepsi dari para narasumber. Persepsi orangtua terhadap anak pengguna aplikasi media sosial berbagi video yaitu TikTok dan telah didapati beragam persepsi dari positif, negatif dan bahkan netral, namun persepsi negatif lah yang mendominasi penuturan jawaban para narasumber pada penelitian mengenai persepsi orangtua terhadap anak pengguna TikTok ini, mulai dari persepsi positif yang mengatakan bahwa anak mereka mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan yang meningkat setelah menggunakan TikTok, ada juga yang mengatakan negatif dan juga positifnya namun ia tidak memihia karena menurutnya baik-baik saja netral) dan ada juga yang persepsi orangtua menganggap penggunaan TikTok oleh anak-anak itu tidak baik dapat melalaikan kewajiban yang seharusnya anaknya kerjakan, hingga anaknya mementingkan membuat konten di TikTok daripada makan dan membuat tugas sekolahnya. Persepsi mereka juga tentunya akan dapat menentukan perilaku apa yang akan mereka lakukan ketika melihat anak mereka yang menggunakan TikTok apabila penggunaannya belum berlebihan hanya diberikan batas waktu penggunaan *smartphone* mereka saja sebagai Tindakan preventif, namun untuk yang sudah berlebihan hingga lalai dan lupa waktu, mereka biasanya mengambil paksa *smartphone* itu dari anak-anak mereka bahkan hingga tidak membelikan paket kuota internet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Komariah, Aan, Djam'an Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Kaplan, Andreas, Michael Haenlein, 2010. *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*, Business Horizons
- Anthony, Mayfield. 2008. *What is Social Media?* .London . iCrossing





- Arni, Muhammad. 2005 . *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bimo, Walgito. 2 010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi
- Damayanti. 2008. *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: EGC.
- Iwan Satibi. 2011. *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung : Ceplas
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kotler, Philip 2004 . *Marketing Management, The Millenium Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall.
- Lexy J. Moleong. 2005 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial; Perspektif, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nuryanto, Hery. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Sosial Media* .Jakarta (ID) : PT Elex Komputindo.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmatullah, P. 2014. *Pneumonitis Dan Penyakit Paru Lingkungan*. In S. Setiati, I. Alwi, A. W. Sudoyo, B. Setiyohadi, A. F. Syam, dan K. S. Marcellus , Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi VI (pp. 1075-1723). Jakarta: Interna Publishing.
- Robbins, Stephen P dan Coulter, Mary, 2005, *Manajemen*, Edisi Ketujuh, Jilid 2, Terjemahan Sarwiji dan Hermaya , Penerbit PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono . 2012 . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Supratiknya. 1995. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sumarwan, Ujang. 2002. *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rajawali.
- Titik Triwulan Tutik, 2006, *Pokok-pokok Hukum Tata Negara*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aprilian, D. , Elita, Y, & Afriyati, V. (2020). *Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu*. Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling, 2(3), 220–228
- Deriyanto, Demmy Qorib, Fathul (2018). *Persepsi Mahasiswa Universitas*



*Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok*  
JISIP:7 (2),77

Hasan, Wahyu N., 2016. *Inilah Dampak Negatif dari Maraknya Layanan Video Streaming*. Jakarta: Arena 4G LTE

Hamka, M. (2002). *Pengaruh Persepsi Kerja dan Pengawasan Kerja Terhadap Motivasi Berprestasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi. Surakarta: UMS.

Liu, An Nisaa Al Mu'minIlyas.(2020). *Persepsi mahasiswa dalam implementasi pembelajaran online berbasis zoom cloud meeting program studi pendidikan fisika universitas flores*. OPYIKA:Jurnal Pendidikan Fisika,4 (2),85-90

Zaini, Muhammad Soenarto, Soenarto (2019). *Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini* . Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini : 3 (1),254

